

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan informasi berlangsung sangat pesat dalam era globalisasi, begitupun kondisi lingkungan ekonomi yang berhubungan erat dengan unit usaha bisnis yang terus mengalami perubahan, membutuhkan informasi antara lain adalah informasi yang diperoleh dari laporan-laporan perusahaan sebagai unit bisnis. Selain itu, persaingan industri yang semakin ketat membuat perusahaan untuk selalu melakukan inovasi agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Perluasan usaha dilakukan perusahaan untuk dapat bersaing dengan kompetitornya. Perluasan usaha ini tentunya diiringi dengan peningkatan kebutuhan dana. Tuntutan atas kebutuhan dana membuat perusahaan membutuhkan campur tangan dari pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Sedangkan pihak eksternal membutuhkan informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dimana informasi tersebut disajikan di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dipublikasikan di pasar modal untuk dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga menjadi salah satu sumber informasi yang secara formal dipublikasikan dan dijadikan dasar bagi pihak eksternal untuk mengambil keputusan dan menjadi media bagi perusahaan untuk menunjukkan kualitas kinerjanya dalam periode tertentu. (Sihombing dkk, 2017)

Terkait dengan penyajian dan kepentingan penggunaan laporan keuangan, kepentingan pihak eksternal yang menghendaki pengungkapan laporan keuangan

yang transparan dan lengkap bertentangan dengan kepentingan manajemen perusahaan yang tidak dapat menyampaikan informasi yang bersifat penting dan rahasia. Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal tersebut dapat memunculkan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terdapatnya satu pihak memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pihak lain (Sihombing dkk, 2017).

Informasi asimetri juga dapat timbul dalam masalah perkreditan pada suatu bank. Dimana persoalannya terletak pada tujuan, manfaat dan sasaran kredit yang bisa tepat tercapai kalau sejak awal bank mendapatkan informasi yang tepat mengenai segala sesuatu tentang bisnis debitur dan tentang kreditur. Tanpa mendapatkan informasi yang tepat fair, bank akan kesulitan untuk mendesain kontrak kredit yang fair, yang bisa memenuhi pencapaian tujuan, manfaat, dan sasaran tersebut (Hasibuan, 2015).

Asimetri informasi berpotensi tinggi terjadi dalam perkreditan. Debitur sangat mungkin melakukan penyembunyian informasi demi mendapatkan kucuran kredit dari bank. Perkreditan sebagai bisnis dengan porsi terbesar dari aset bank, masalah yang dihadapi dari waktu ke waktu relatif hampir sama, bukan saja yang dialami sebagai akibat krisis moneter sebab bila dilihat kembali ke belakang banyak juga dikarenakan ulah ketidakjujuran nasabah, serta account officer yang belum matang sebagai pemutus kredit, telah diberi tanggung jawab mengelola kredit. sehingga tidak jarang menimbulkan informasi asimetri yang sangat berisiko bagi kedua pihak (Hasibuan, 2015).

Namun, kurangnya informasi jauh lebih berbahaya dibandingkan tanpa informasi sama sekali. Informasi yang tidak sempurna dapat keliru menggambarkan keadaan yang sebenarnya karena hanya mengungkapkan sisi yang baik saja, sehingga menjadi penyebab kredit bermasalah, kredit yang seharusnya ditolak diubah menjadi diputus setuju. Sebaliknya jika informasinya hanya mengungkapkan sisi negatifnya saja, hal ini sama berbahayanya karena dapat menyebabkan peluang bisnis yang baik disia-siakan akibat keputusan yang salah yang juga akan berdampak bagi perusahaan (Hasibuan, 2015).

Dalam banyak kejadian, meskipun bank telah menyiapkan tenaga/ officer ahli dan instrument penilaian yang objektif dan terukur, tetap saja terjadi kemungkinan informasi yang disembunyikan oleh pihak atau calon debitur. Jika ini terjadi maka apapun hebatnya tenaga analis dan instrument yang digunakan, tidak akan memberikan keputusan kredit yang berkualitas. Oleh karena itu para account officer atau analis kredit di dalam perusahaan terutama dalam perbankan yang menyalurkan dana kepada masyarakat perlu memahami informasi asimetri yang mungkin terjadi di pihak calon debitur melakukan transaksi dalam pasar seperti ini, atau menolak mengeluarkan uang besar dalam transaksi tersebut. Sebagai akibatnya, penjual yang benar-benar menjual barang bagus menjadi tidak laku karena hanya dinilai murah oleh pembeli, dan akhirnya pasar akan dipenuhi oleh barang berkualitas buruk (Hasibuan, 2015).

Permasalahan asimetri informasi selanjutnya menyebabkan dua permasalahan pokok yakni adverse selection dan moral hazard. Dimana menurut Scott (2000) di dalam penelitian Caecilia Widi Pratiwi dan Rita Desniwati, bahwa

adverse selection adalah para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Sedangkan moral hazard adalah bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan (Hasibuan, 2015)

Di dalam suatu perusahaan dan terutama dalam usaha perbankan untuk yang berkaitan dengan informasi harus benar-benar mendapatkan yang tepat, karena suatu informasi yang didapat akan mengalami perbedaan antara investor dengan agen suatu perusahaan. Perbedaan inilah yang dinamakan dengan informasi asimetri. Informasi ini tidak hanya terjadi pada pasar modal, perbankan, namun pada industri-industri lain juga mengalaminya. bahkan dalam segi hukum, informasi asimetri ini juga kemungkinan dapat terjadi (Hasibuan, 2015).

Fenomena asimetri informasi terbesar yang pernah terjadi di Indonesia adalah di Bank Lippo Tbk. Kasus ini merupakan contoh kasus asimetri informasi, salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,3 triliun.

Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan asset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Namun beberapa pihak menduga perbedaan laporan keuangan terjadi karena ada manipulasi yang dilakukan manajemen. Dugaan itu beralasan karena agunan yang dijadikan asset berasal dari kelompok Lippo, yakni PT Bukit Sentul Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Lippo Cikarang Tbk, PT Lippo Securites Tbk, PT Hotel Prapatan Tbk, dan PT Panin Insurance Tbk. Bank Lippo diduga juga melanggar di pasar modal berupa perdagangan memanfaatkan informasi dari orang dalam (*insider trading*). Selanjutnya, kasus ini jika tidak diatasi secara baik akan berpotensi menurunkan kepercayaan publik, khususnya yang berkecimpung di bursa. Investor yang terlanjur membeli saham Bank Lippo tentu sangat kecewa dan merasa dicurangi (www.suaramerdeka.com)

Kasus asimetri informasi juga terjadi di Bank Century pada tahun 2008. Kasus ini termasuk ke dalam *moral hazard* yang merupakan salah satu dari 2 tipe asimetri informasi. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi yang mana pihak pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer. Hal ini menyebabkan manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham. Kasus bermula saat beberapa nasabah besar Bank Century (Budi Sampoerna, PT Timah Tbk, dan PT Jamsostek) menarik dana yang disimpan di bank besutan Robert Tantular itu, sehingga Bank Century mengalami kesulitan likuiditas. Pada tanggal 1 Oktober 2008, Budi Sampoerna tak dapat

menarik uangnya yang mencapai Rp 2 triliun di Bank Century. Gubernur Bank Indonesia, Boediono, membenarkan Bank Century kalah kliring atau tidak bisa membayardana permintaan dari nasabah sehingga terjadirush (www.tempo.com).

Pada Juni 2009, Bank Century mengaku mulai mencairkan dana Budi Sampoerna yang diselewengkan Robert Tantular sekitar US\$ 18 juta, atau sepadan dengan Rp 180 miliar. Namun, hal ini dibantah pengacara Budi Sampoerna, Lucas yang menyatakan bahwa Bank Century belum membayar sepeserpun pada kliennya. Setelah KPK melakukan audit terhadap Bank Century, mantan Direktur Utama Bank Century Hermanus Hasan Muslim divonis 3 tahun penjara karena terbukti menggelapkan dana nasabah Rp 1,6 triliun. Dan tanggal 118 Agustus 2009, Komisaris Utama yang juga pemegang saham Robert Tantular dituntut hukuman delapan tahun penjara dengan denda Rp 50 miliar subsidi lima tahun penjara karena diduga mempengaruhi kebijakan direksi sehingga mengakibatkan Bank Century gagal kliring. Laporan awal audit BPK mengungkapkan banyak kelemahan dan kejanggalan serius di balik penyelamatan Bank Century dan dugaan pelanggaran kebijakan dalam memberikan bantuan ke Bank Century. Terkait dengan *moral hazard*, dalam kasus ini Budi Sampoerna tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Robert Tantular, yang menyebabkan Robert Tantular dapat melakukan tindakan yang berdampak tidak baik bagi Bank Century dan pemegang saham (www.tempo.com).

Untuk mengatasi terjadinya asimetri informasi, maka diperlukan laporan keuangan yang mampu mengungkapkan informasi yang berkualitas, bukan hanya dari aspek keuangan saja, namun juga aspek non keuangan. Dalam hal ini,

muncullah *integrated reporting* sebagai suatu pembaharuan dalam aspek pelaporan keuangan. Beberapa elemen *integrated reporting* yaitu gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola, peluang dan risiko, strategi dan alokasi sumber daya, model bisnis, kinerja, dan prospek masa depan.

Karena penggunaan *integrated reporting* belum diwajibkan di Indonesia, maka *integrated reporting* ini masih bersifat sukarela. Definisi *integrated reporting* berdasarkan IR *Framework* yang telah diterbitkan oleh IIRC pada tahun 2013 adalah komunikasi yang ringkas tentang bagaimana strategi organisasi, *governance*, kinerja dan prospek, dalam konteks lingkungan eksternal yang dapat menciptakan *value* jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Selain berisi tentang informasi keuangan, IR juga berisi informasi lainnya yang relevan dengan organisasi. Tujuan IR sebagai mana yang tercantum dalam IR *framework* adalah untuk memberikan wawasan tentang lingkungan eksternal yang mempengaruhi suatu organisasi, sumber daya dan hubungan yang digunakan oleh organisasi, bagaimana organisasi berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan *capital* untuk menciptakan *value* jangka pendek, menengah dan panjang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadani (2017). Perbedaan pada penelitian saat ini adalah adanya penambahan variabel independen yaitu pengungkapan sukarela. Hal ini dapat dijelaskan melalui publikasi laporan keuangan yang didalamnya termasuk *disclosure*, pasar dapat menilai sejauh mana perusahaan telah mengungkapkan semua informasi relevan. Jika semua informasi relevan telah di *disclose*, berarti asimetri informasi seharusnya berkurang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

Healy dan Palepu (1993) bahwa pengungkapan merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi dan dijelaskan pula dalam penelitiannya bahwa proses pelaporan keuangan yang seharusnya merupakan mekanisme yang berguna bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor.

Dan hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Hidayanti dan Sunyoto (2012) bahwa luas pengungkapan sukarela terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Salah satu bentuk pengungkapan yang memperluas transparansi informasi pendukung mengenai perusahaan adalah pengungkapan sukarela. Semakin luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*) maka terjadinya asimetri informasi dapat ditekan sehingga lebih cenderung berkurang.

Perbedaan yang berikutnya pada penelitian Ramadani (2017) obyek penelitian berasal dari perusahaan non keuangan tahun 2015, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian yang berasal dari perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan interval tahun 2014-2017.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Elemen-Elemen *Integrated Reporting* Dalam Laporan Keuangan dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”**

1.2 Batasan Masalah

Untuk mempermudah penulisan skripsi dan lebih terarah, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Periode penelitian selama 4 tahun yaitu dari 2014-2017
3. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yaitu elemen-elemen *integrated reporting* yang diantaranya adalah gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola perusahaan, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, kinerja, prospek dimasa depan; dan pengungkapan sukarela. Dan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi.

1.3 Rumusan Masalah

Adanya ketidak konsistensinan dari hasil penelitian terdahulu membuka kesempatan lagi untuk dilakukan penelitian berikutnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah gambaran organisasi dan lingkungan eksternal berpengaruh terhadap asimetri informasi ?
2. Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap asimetri informasi ?
3. Apakah model bisnis berpengaruh terhadap asimetri informasi ?

4. Apakah risiko dan peluang berpengaruh terhadap asimetri informasi ?
5. Apakah strategi dan alokasi sumber daya berpengaruh terhadap asimetri informasi ?
6. Apakah kinerja berpengaruh terhadap asimetri informasi ?
7. Apakah prospek dimasa depan berpengaruh terhadap asimetri informasi ?
8. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gambaran organisasi dan lingkungan eksternal terhadap asimetri informasi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap asimetri informasi
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh model bisnis terhadap asimetri informasi
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko dan peluang terhadap asimetri informasi
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh strategi dan alokasi sumber daya terhadap asimetri informasi
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja terhadap asimetri informasi

7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh prospek dimasa depan terhadap asimetri informasi
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai sarana untuk semakin meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan menggunakan metode *integrated reporting*.

Dengan adanya pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat digunakan untuk semakin meyakinkan pihak eksternal, yaitu investor dan kreditor

2. Bagi Pihak Eksternal

Dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai *integrated reporting*, manfaat dan nilai tambah yang akan diperoleh apabila berinvestasi ke perusahaan yang telah menerapkan *integrated reporting*.

Dan dapat memberikan keyakinan melalui pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan

3. Bagi Ilmu Akuntansi

Dapat digunakan untuk semakin memperkaya khazanah pengetahuan mengenai pembaharuan metode pelaporan keuangan yang bukan hanya memperhatikan aspek keuangan namun juga memperhatikan aspek non keuangan.